

PENYULUHAN KESEHATAN PADA ORANG TUA “CARA MENCEGAH DAN MENGATASI DAMPAK STUNTING PADA ANAK USIA DINI” (Pengabdian Kepada Masyarakat)

Ariani Sulistyorini⁽¹⁾, Enur Nurhayati Muchsin⁽²⁾, Widyasih Sunaringtyas⁽³⁾

Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, ariani.iqbal@gmail.com, 08124312247
Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, Enur.nurhayati1969@gmail.com, 087858800400
Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, Sihwidya123@gmail.com, 081232902726

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan indikator status gizi dan kesehatan penduduk suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Stunting menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia baik daerah perkotaan maupun pedesaan. Intervensi diperlukan dalam menanggulangi stunting. Orang tua memiliki peran besar dalam pencegahan stunting. Perlu trik khusus cara mengatasi dampak Stunting Pada anak Usia Prsekolah. Tujuan Pengabdian kepada masyarakat yaitu memberikan edukasi pada orang tua cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini. Metode dalam pengabdian kepada masyarakat adalah edukasi dengan memberikan ceramah, tanya jawab dan role play. Pelaksanaan tanggal 21 dan 24 Juni 2023 di TK Negeri Pembina Pare, Kediri dengan peserta 65 orang tua. Setelah diberikan educasi kepada guru dan orang tua murid didapatkan pengetahuan dan kemampuan 25 orang tua (38%) baik, 35 orang tua (55%) cukup dan 5 orang tua (7 %) kurang dalam mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak pra sekolah. Beberapa cara mengatasi stunting yaitu perbaiki stunting sebelum usia 2 tahun, pemberian ASI jika berumur < 6 bulan, mengatur posisi menyusui yang benar, dilanjutkan pemberian ASI hingga berusia 2 tahun, beri olahan protein hewani (telur, ikan, ayam, susu) pada MPASI setelah berusia 6 bulan setiap hari, imunisasi rutin sesuai jadwal, pantau tumbuh kembang anak di Posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, dan menggunakan jamban sehat. Mencegah dan mengatasi dampak stunting sangat diperlukan sehingga orang tua harus tahu cara pencegahannya karena stunting yang tidak ditangani dengan baik menyebabkan dampak jangka panjang yaitu menurunnya kemampuan perkembangan kognitif otak anak.
Kata Kunci: mencegah, mengatasi, dampak, stunting, usia dini

ABSTRACT

Child growth and development is an indicator of the nutritional and health status of the population of a region and is an indicator of the quality of human resources. Stunting is a health problem in the world and in Indonesia, both urban and rural areas. Intervention is needed to overcome stunting. Parents have a big role in preventing stunting. Special tricks are needed to overcome the impact of stunting on school-aged children. The aim of community service is to provide education to parents on how to prevent and overcome the impact of stunting in early childhood. The method of community service is education by giving lectures, questions and answers and role plays. Implementation on 21 and 24 June 2023 at the Pembina Pare State Kindergarten, Kediri with 65 parents participating. After providing education to teachers and parents, it was found that the knowledge and abilities of 25 parents (38%) were good, 35 parents (55%) were sufficient and 5 parents (7%) were poor in preventing and overcoming the impact of stunting on pre-school children. Some ways to overcome stunting are correcting stunting before the age of 2 years, giving breast milk if it is < 6 months old, arranging the correct breastfeeding position, continuing to give breast milk until the age of 2 years, giving processed animal protein (eggs, fish, chicken, milk) to MPASI after aged 6 months every day, routine immunizations according to schedule, monitor the child's growth and development at the Posyandu, clean and healthy living habits, and use a healthy toilet. Preventing and overcoming the impact of stunting is very necessary so parents must know how to prevent it because stunting that is not handled properly can cause long-term impacts, namely decreasing the cognitive development ability of the child's brain.

Keywords: prevent, overcome, impact, stunting, early age

PENDAHULUAN

Anak merupakan masa depan masyarakat, merupakan hadiah bagi dunia

sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan mengasuh mereka. Anak Usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan

berlangsung stabil, terjadi perkembangan dengan aktifitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir. Memasuki masa prasekolah, anak mulai menunjukkan keinginannya, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua dan keluarga diharapkan dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anaknya, agar dapat dilakukan intervensi dini bila anak mengalami kelainan atau gangguan yang berkaitan dengan status kesehatannya (1)

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal merupakan indikator yang mencerminkan status gizi dan kesehatan penduduk suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator kualitas sumber daya manusia. Sebagai indikator yang sensitif untuk mengetahui status gizi masyarakat adalah status gizi balita. Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Pertumbuhan linear terganggu, dan panjang tubuh tidak sesuai dengan usia dan dapat menyebabkan keterlambatan alam tumbuh kembang anak.

Stunting menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia baik pada daerah perkotaan maupun perdesaan. Stunting terjadi pada anak dan apabila tidak dilakukan tindakan pencegahan seperti pemenuhan gizi, imunisasi, dan menjaga kebersihan lingkungan dapat menyebabkan anak terganggu perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Faktor risiko terjadinya stunting pada anak seperti pola asuh orang tua terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit infeksi, kebiasaan merokok, dan infeksi saluran pernafasan atas (ISPA).

Jika kita memperhatikan data yang lebih rinci berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) terbaru tahun 2022, hampir semua provinsi di Indonesia, kecuali provinsi Bali, memiliki persentase stunting yang melebihi batas yang ditetapkan oleh WHO. Provinsi Sulawesi Barat memiliki tingkat stunting tertinggi sebesar 39,7%, diikuti oleh Nusa Tenggara Timur dengan tingkat 38,7% (Kemenkes, 2023 dalam (2) . Provinsi Bali berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 10,9% menjadi 8%. Hal ini bisa dihubungkan dengan alokasi anggaran khusus yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali

untuk intervensi yang bertujuan mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting. Meskipun anggaran yang dialokasikan hanya sebesar 0,53%, Bali menjadi provinsi yang paling tinggi dalam mengalokasikan anggaran untuk intervensi khusus terhadap kasus stunting dibandingkan dengan provinsi lainnya (Mediabali, 2023 dalam (2).

Factor penyebab stunting terdiri dari factor basic seperti factor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian factor intermediet seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu, usia ibu, dan jumlah anak ibu. Selanjutnya adalah factor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR. Hasil literatur review yang dilakukan oleh Slamet Ali masher dkk didapatkan adanya beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting seperti pola asuh orang tua terhadap anak, imunisasi dasar, sanitasi dasar, riwayat penyakit infeksi, kebiasaan merokok, dan kejadian infeksi saluran pernafasan (3)

Dampak stunting pada tumbuh kembang anak yaitu anak tidak mampu tumbuh kembang dan berkembang sesuai usianya yaitu perkembangan bahasa, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial emosional. Menurut (4) dampak dari stunting bukan hanya gangguan pertumbuhan fisik anak, tapi mempengaruhi pula pertumbuhan otak balita. Lebih banyak anak ber-IQ rendah dikalangan anak stunting dibanding dengan kalangan anak yang tumbuh dengan baik. Stunting berdampak seumur hidup terhadap anak. Stunting memunculkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak-anak karena adanya efek jangka Panjang.

Beberapa cara mengatasi stunting yaitu perbaikan stunting sebelum usia 2 tahun, pemberian ASI jika berumur < 6 bulan, mengatur posisi menyusui yang benar, dilanjutkan pemberian ASI hingga berusia 2 tahun, beri olahan protein hewani (telur, ikan, ayam, susu) pada MPASI setelah berusia 6 bulan setiap hari, imunisasi rutin sesuai jadwal, pantau tumbuh kembang anak di Posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat, dan menggunakan jamban sehat. Penurunan stunting difokuskan terhadap penanganan penyebab masalah gizi, yakni akses mudah terhadap pangan bergizi

(makanan) dengan harga terjangkau, pola pengasuhan orang tua kepada bayi dan balita terhadap pemberian makanan bergizi, akses terhadap layanan kesehatan dan ketersediaan sarana air bersih dan sanitasi. Keempat faktor tersebut dapat mempengaruhi asupan gizi dan status kesehatan ibu dan anak sehingga intervensi terhadap keempat faktor tersebut diharapkan dapat mencegah stunting (5)

Tujuan Pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan edukasi pada orang tua bagaimana cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak pra sekolah dengan harapan anak mampu terhindar dari stunting sehingga tercapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.

METODE:

Metode yang digunakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat adalah memberikan edukasi kepada masyarakat yaitu Orang Tua Murid dengan metode ceramah, tanya jawab dan role play. Waktu pelaksanaan tanggal 21 dan 24 Juni 2023 bertempat di TK Negeri Pembina Pare, Kediri dengan peserta 65 orang tua murid. Beberapa kegiatan yang kita lakukan dalam mencegah stunting pada anak yaitu memberikan pemahaman tentang stunting, penyebab, dampak stunting pada anak usia dini, usaha yang dapat dilakukan guru dan orang tua dalam mencegah serta mengatasi stunting pada anak usia dini, memberikan praktik kepada guru dan orang tua dalam menangani anak usia prasekolah yang sedang berada dalam kondisi resiko terjadinya stunting dapat dikendalikan atau dicegah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan memberikan edukasi tentang cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini, tanya jawab tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini, dan role play tentang cara mengatasi dampak stunting pada anak usia dini. Pendekatan ini dilakukan agar para guru dan orang tua murid mendapatkan pengetahuan

tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini, bagaimana orangtua mengajarkan anaknya untuk mau makan atau mengkonsumsi makanan yang tinggi protein sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Para orangtua dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh di lingkungan keluarganya dalam mencegah dan mengatasi dampak stunting yang terjadi pada anaknya.

Hasil kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru dan orang tua siswa sangat antusias ketika diberikan edukasi tentang bagaimana cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini kepada para guru dan orang tua murid di TK Negeri Pembina Pare Kabupaten Kediri yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Kemampuan Orang Tua dalam mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Pare Kabupaten Kediri Sebelum diberikan Edukasi pada tanggal 21 Juni 2023.

No	Pengetahuan dan Kemampuan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	7	10
2.	Cukup	23	35
3.	Kurang	35	55
	Total	65	100

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Kemampuan Orang Tua dalam mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini di TK Negeri Pembina Pare Kabupaten Kediri Setelah diberikan Edukasi pada tanggal 24 Juni 2023.

No	Pengetahuan dan Kemampuan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	25	38
2.	Cukup	35	55
3.	Kurang	5	7
	Total	65	100

Dari tabel diatas didapatkan hasil sebelum dilakukan edukasi tentang dampak stunting pada usia dini pengetahuan dan

kemampuan orang tua dalam mencegah dan mengatasi terjadinya stunting pada anak sebagian besar orang tua yaitu 35 orang tua (55 %) pengetahuan dan kemampuan kurang, hampir setengah dari orang tua yaitu 23 orang tua (35%) pengetahuan dan kemampuan cukup dan Sebagian kecil yaitu 7 orang tua (10%) pengetahuan dan kemampuan baik. Sedangkan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam mencegah terjadinya stunting setelah diberikan edukasi yaitu Sebagian besar yaitu 35 orang tua (55%) pengetahuan dan kemampuan cukup, hampir setengahnya yaitu 25 orang tua (38%) pengetahuan dan kemampuan baik, dan Sebagian kecil yaitu 5 responden (7%) pengetahuan dan kemampuan orang tua kurang.

Usia balita merupakan masa di mana proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Pada masa ini balita membutuhkan asupan zat gizi yang cukup dalam jumlah dan kualitas yang lebih banyak, karena pada umumnya aktivitas fisik yang cukup tinggi dan masih dalam perubahan belajar. Apabila asupan gizi tidak terpenuhi maka pertumbuhan fisik dan intelektualitas balita akan mengalami gangguan, yang akhirnya akan menyebabkan mereka menjadi generasi yang hilang (*lost generation*), dan dampak yang luas negara akan kehilangan sumber daya manusia yang berkualitas (Welasasih & Wirjatmadi, 2012 dalam (6).

Masalah pada kasus stunting ini disebabkan oleh banyak factor. Menurut (3)stunting disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor individu yang meliputi asupan makanan, berat badan lahir, dan keadaan kesehatan; faktor rumah tangga yang meliputi kualitas dan kuantitas makanan, sumber daya, jumlah dan struktur keluarga, pola asuh, perawatan kesehatan, dan pelayanan; serta faktor lingkungan yang meliputi infrastruktur sosial ekonomi, layanan pendidikan dan layanan kesehatan. Sedangkan menurut Soetjningsih (1995) dalam (7)tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan.

Beberapa penyebab terjadinya stunting adalah asupan protein yang masuk tubuh tidak sesuai atau kurang dalam proporsi total asupan kalori, kurang gizi dengan tingkat kronis dalam waktu yang lama, adanya perubahan hormon yang diakibatkan oleh stress, anak sering menderita infeksi diawal kehidupannya, dan retardasi pertumbuhan intrauterine. Sedangkan

penyebab stunting pada anak adalah asupan ini bisa meliputi posisi menyusui yang kurang tepat, tidak diberikan ASI hingga MPASI (makanan pendamping ASI) yang kurang berkualitas, dan kurangnya asupan makanan khususnya yang mengandung protein serta mineral zink (seng) dan zat besi ketika anak masih berusia balita (8)

Pemantauan pertumbuhan khususnya panjang badan dan atau tinggi badan seharusnya dilakukan sejak bayi baru lahir untuk menilai normal tidaknya pertumbuhan anak. Deteksi dini penyimpangan pertumbuhan diperlukan untuk pemberian terapi lebih awal, sehingga memberikan hasil yang lebih baik dan mencegah terjadinya risiko yang tidak diinginkan (BappenasRI, 2012 dalam (9)). Pengukuran panjang badan dan atau tinggi badan harus diukur atau dipantau secara berkala, dimulai saat bayi baru lahir, usia 1, 2, 3, 4, 5, 6 bulan dan seterusnya (WHO, 2010; IDAI, 2015 ; (10).

Secara umum beberapa ciri-ciri anak stunting adalah keterlambatan pertumbuhan, performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar, tanda pubertas terlambat, anak menjadi pendiam, sulit melakukan eye contact saat usia 8-10 tahun, wajah tampak lebih muda dari usianya, dan anak mudah mengalami infeksi. Masalah gizi terutama stunting pada masa ini dapat menghambat perkembangan anak, dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya, seperti penurunan intelektual, rentan terhadap penyakit degeneratif dan tidak menular, penurunan produktivitas sehingga menyebabkan kemiskinan dan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (11)

Dampak stunting pada tumbuh kembang anak yaitu anak tidak mampu tumbuh kembang dan berkembang sesuai usianya yaitu perkembangan bahasa, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan fisik, dan perkembangan sosial emosional. Pada perkembangan Bahasa, misalnya bayi hingga usia 12 bulan belum bisa mengucapkan 2-3 suku kata yang sama tanpa arti. Pada motoric, misalnya bayi hingga usia 9 bulan belum bisa merangkak meraih mainan atau mendekati seseorang. Pada perkembangan kognitif misalnya bayi hingga usia 18 bulan belum bisa memasukkan kubus di kotak. Pada perkembangan fisik misalnya tinggi anak tidak sesuai dengan usianya. Pada perkembangan sosial-emosional misalnya bayi hingga usia 18 bulan belum bisa memperlihatkan rasa cemburu

dan bersaing (Brown and Pollit, 1996; Martorel, et al, 2010; (12)

Beberapa cara mencegah stunting pada anak yaitu bumil teratur periksa kehamilan minimal 6 kali, memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan dan dilanjutkan hingga 2 tahun, memantau perkembangan anak dan membawa ke Posyandu secara berkala, mengkonsumsi secara rutin tablet tambah darah (TTD) bagi remaja putri 1 tablet setiap minggu dan bagi ibu hamil 1 tablet setiap hari selama minimal 90 hari selama kehamilan, dan memberikan MPASI yang bergizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan (Kemenkes RI, 2018 ; (13)

Adapun beberapa cara mengatasi stunting pada anak adalah segera perbaikan stunting sebelum berusia 2 tahun, pemberian ASI jika berumur < 6 bulan dengan mengatur posisi menyusui yang benar dan dapat dilanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun, beri olahan protein hewani (telur, ikan, ayam, susu) pada MPASI setelah anak berusia diatas 6 bulan setiap hari, beri imunisasi rutin sesuai jadwal imunisasi, pantau tumbuh kembang anak di Posyandu, perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga, dan menggunakan jamban yang sehat (14)

Berdasarkan hasil *literature review* beberapa jurnal tentang penatalaksanaan stunting pada balita, dapat disimpulkan bahwa kader kesehatan dalam partisipasi penatalaksanaan balita stunting sangat membantu, disamping aktif dalam setiap kegiatan posyandu, kader juga melaksanakan kunjungan rumah untuk memotivasi pada klien yang belum mendapatkan pelayanan kesehatan. Pengukuran status gizi tentang stunting dapat dimulai dari kondisi gizi ibu hamil, bahkan sebelum hamil akan menentukan pertumbuhan janin. Ibu hamil yang kekurangan gizi akan berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah, dan ini merupakan penyebab utama stunting. Setelah lahir, bayi yang tidak disusui secara baik akan berisiko menderita berbagai infeksi penyakit karena pola makan yang tidak cukup asupan gizinya dan tidak higienis. Pemberian Makanan Bayi dan Anak sangat menentukan pertumbuhan anak. Setelah usia 6 bulan anak perlu mendapat asupan gizi dapat memenuhi kebutuhan asupan gizi mikro, gizi makro serta aman. Kondisi sosial ekonomi, ketahanan pangan, ketersediaan air bersih dan akses terhadap berbagai sarana pelayanan dasar berpengaruh pada tingginya prevalensi stunting. Asupan makanan dan penyakit infeksi

serta faktor tidak langsung seperti pengetahuan gizi (pendidikan orang tua, pengetahuan tentang gizi, pendapatan orang tua. Pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi akan berfikir lebih dalam melakukan tindakan termasuk berhati-hati dalam melakukan pemberian makanan pendamping ASI. Orang tua yang memiliki atau berencana untuk memiliki anak di bawah 5 tahun dianjurkan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang asupan gizi yang dibutuhkan untuk anak dan menjaga kesehatan anaknya untuk mencegah kejadian stunting (15)

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah diberikan Penyuluhan didapatkan hasil sebagian besar orang tua mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup tentang cara mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak usia dini. Mencegah stunting penting dilakukan sejak usia remaja, usia kehamilan sampai anak usia 2 tahun. Apabila stunting dapat dicegah dan di atasi maka anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya. Dampak jangka pendek stunting adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pada pertumbuhan fisiknya, serta gangguan metabolisme. Sementara itu, stunting yang tidak ditangani dengan baik sedini mungkin juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang, yang meliputi menurunnya kemampuan perkembangan kognitif otak anak. Peran orang tua dan guru sangat diperlukan dalam mencegah dan mengatasi dampak stunting pada anak sehingga anak mampu berkembang secara optimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya HUsada Kediri yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dan Kepala Sekolah beserta Staf dari TK Negeri Pembina Pare Kediri yang telah mengijinkan dan memberikan kesempatan pada penulis dalam melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada masyarakat.

Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat. 2018;7(4):274–9.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nasir A, Muhith A. *Dasar-dasar keperawatan jiwa: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika. 2011;4–94.
2. Martony O. *Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern*. Journal of Telenursing (JOTING). 2023;5(2):1734–45.
3. Mashar SA, Suhartono S, Budiono B. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak: studi literatur. Jurnal Serambi Engineering. 2021;6(3).
4. Tanzil L, Hafriani H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Kebidanan Malahayati. 2021;7(1):25–31.
5. Sarifudin BA. Edukasi Pencegahan Stunting Melalui Pendidikan Keluarga Guna Menciptakan Generasi Sehat dan Cerdas. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. 2023;3(1):25–9.
6. Sakinah U, Ula Z, Budiati E, Sudasman FH, Aini A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. Jurnal Ners. 2023;7(1):762–9.
7. Wardhani RK, Nirmala KS, Zaho FH. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting terhadap Pola Asuh dalam Keluarga. The Indonesian Journal of Health Science. 2023;15(1):94–101.
8. Ruswati R, Leksono AW, Prameswary DK, Pembajeng GS, Inayah I, Felix J, et al. Risiko Penyebab Kejadian Stunting pada Anak. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat (Pengmaskemas). 2021;1(2).
9. Hendrawati S. Pemberdayaan kader kesehatan dalam pencegahan dan penatalaksanaan stunting pada anak di wilayah kerja puskesmas jatinangor.
10. Inggriani DM, Rinjani M, Susanti R. Deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berbasis aplikasi android. Wellness and healthy magazine. 2019;1(1):115–24.
11. Helmyati S, Atmaka DR, Wisnusanti SU, Wigati M. *Stunting: Permasalahan dan Penanganannya*. UGM press; 2020.
12. Susiloretni KA. Penanganan Masalah Stunting Dengan Pendekatan Keluarga: Sebuah Keharusan.
13. Arsyati AM. Pengaruh penyuluhan media audiovisual dalam pengetahuan pencegahan stunting pada ibu hamil di Desa Cibatok 2 Cibungbulang. Promotor. 2019;2(3):182–90.
14. Ekayanthi NWD, Suryani P. Edukasi gizi pada ibu hamil mencegah stunting pada kelas ibu hamil. Jurnal Kesehatan. 2019;10(3):312–9.
15. Qomariyah Z, Sofiyanti I, Idharuddin NF, Andini R, Safitri RE, Rifqia S, et al. Literature Review Penatalaksanaan Kasus Stunting pada Balita. In: Call For Paper Seminar Nasional Kebidanan. 2021. p. 142–51.